

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul “*Peranan Syaikh KH. Asnawi dalam Menyebarkan Agama Islam di Caringin–Banten Pada Tahun 1865–1937*”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis di dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini juga akan memuat rekomendasi yang dapat digunakan oleh para pembaca.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari hasil penulisan skripsi yang berjudul “*Peranan Syaikh KH. Asnawi dalam Menyebarkan Agama Islam di Caringin–Banten Pada Tahun 1865–1937*” adalah sebagai berikut: **Pertama**, mengenai pemikiran KH. Asnawi dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Caringin-Banten. Pada saat itu, Belanda mempengaruhi masyarakat Caringin dengan menjauhkan dari norma-norma dan nilai-nilai agama Islam. Pada saat itu keadaan masyarakat Caringin sedang tidak menentu.. Hal ini membuat resah para ulama-ulama di Banten, sehingga mereka mulai berfikir untuk membuat kondisi buruk menjadi lebih baik. Cara yang dilakukan adalah dengan menyebarkan ajaran agama Islam melalui metode dakwah yang lemah lembut. Diharapkan dengan menggunakan metode dakwah tersebut dapat mengubah sedikit demi sedikit kebiasaan masyarakat Caringin yang buruk sehingga menjadi lebih baik. Selain itu untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan dari pengaruh kolonialisme Belanda, para ulama mendirikan Pondok Pesantren tradisional. Pesantren tersebut menggunakan ajaran tarekat untuk menyebarkan ajaran agama Islam. KH. Asnawi menggunakan tasawuf *Qadiriyyah wa Naqsibandiyah*. KH. Asnawi menggunakan mazhab Syafi’i yang sampai sekarang banyak digunakan di Indonesia. selain itu juga mengamalkan ketiga mazhab lainnya, seperti mazhab Al-Imam Malik, mazhab Al-Imam Hanafi, dan mazhab Al-Imam Hambali.

Kedua salah satu tokoh ulama yang berusaha untuk membuat keadaan menjadi lebih baik melalui ajaran tasawuf adalah Syeikh KH. Asnawi, Syeikh KH. Asnawi dilahirkan di lingkungan keluarga Ulama pada tahun 1850 M, dimana ayahandanya disamping seorang ulama yang disegani, juga beliau menjabat sebagai Qadhi (Penghulu Ladraat) Kabupaten Caringin, yang bernama KH. Abdurrahman, dan ibundanya salah seorang keturunan dari Kesultanan Banten yang bernama Nyai Hj. Ratu Sabi'ah (keturunan ke 17 dari Sultan Ageng Mataram atau Raden Fattah). Berkat ketekunan dan kecerdasan akalny, dalam usia sebelas tahun beliau telah hafal Al-Quran dan menguasai berbagai cabang Ilmu Agama. Sejak kecil beliau mempunyai keistimewaan serta kelebihan yang tidak lumrah dilakukan oleh anak-anak sebaya lainnya, dimana beliau mempunyai perangai yang baik, berbudi luhur, murah senyum, ramah dan suka bertegur sapa, serta taat melakukan ibadahnya. Pada tahun 1862 M, KH Asnawi pergi ke Tanah Suci Makkatul Mukarromah. Di sanalah beliau mendapat bimbingan untuk mengaji berbagai cabang Ilmu Agama dari Syeikh Hasabullah *Al-A'ma* juga salah seorang Ulama Banten Syeikh Nawawi Tanahara, dan beliau mempelajari ilmu Al-Quran dengan tafsirnya secara takhassus dari seorang *Al-Hafidz* yang bernama Syeikh Abdul Hamid Makki, serta beliau mempelajari ilmu Tarekat dan ilmu Tasawuf dari Syeikh Ahmad Khatib As-Syambasi. Setelah berlalu masa tiga tahun beliau bermukim di Mekkah, ketika beliau telah berusia 15 tahun beliau mendapat izin dari para gurunya untuk turun ke Tanah Jawa pada tahun 1865 M.

Tujuan KH. Asnawi menyebarkan agama Islam dengan menggunakan metode dakwah karena untuk member pengetahuan terhadap masyarakat tentang ajaran Islam secara *Kaffah* (Paripurna) sehingga lambat laun masyarakat menyadari kekeliruan mereka, sehingga adat istiadat yang penuh dengan khurofat tersebut lambat laun lenyap dengan sendirinya. Dakwah yang KH. Asnawi laksanakan dengan cara pengajian dan juga dengan perilaku beliau yang lemah lembut, dimana beliau tidak pernah melakukan sesuatu hal yang buruk. Sehingga masyarakat dengan kesadaran hatinya mau meniru apa yang dilakukan beliau, baik berupa tutur kata serta akhlaql

karimah lainnya, karena metode dakwah melalui ceramah di depan umum itu sangat dilarang oleh pemerintah Kolonial Belanda. Keadaan masyarakat Caringin yang masih kental dengan animisme membuat KH. Asnawi sehingga menyebarkan agama Islam di daerah tersebut adalah karena KH. Asnawi terlahir di Caringin dan merupakan warga Caringin, dengan demikian beliau mempunyai kewajiban serta bertanggung jawab untuk membimbing masyarakat Caringin yang masih tidak menentu.

KH. Asnawi dalam perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran agama Islam sehingga mendirikan Masjid dan Pondok Pesantren banyak sekali rintangan-rintangan yang dihadapi terutama dari pihak Belanda, tentu Belanda tidak setuju didirikan Pondok Pesantren oleh KH. Asnawi, karena Belanda ingin tetap menjajah masyarakat pada saat itu dengan cara membiarkan mereka tetap dalam kebodohan dan jauh dari norma agama. Selain itu, Belanda menganggap apabila ada perkumpulan seperti itu dicurigai sebagai pemberontak pemerintahan Kolonial Belanda. Salah satu contoh penolakan yang dilakukan Belanda adalah dengan memasukan KH. Asnawi ke dalam penjara dengan alasan terlalu banyak melakukan dakwah dan menyiarkan agama Islam. Dalam peranannya untuk menyebarkan agama Islam, KH. Asnawi menyebarkan ajaran tasawuf atau tarekat.

Ajaran tarekat yang dianut oleh KH. Asnawi adalah *Qadiriyyah wan Naqsibandiyah*. Ajaran tarekat tersebut di ajarkan ke seluruh masyarakat Caringin-Banten. Sistem ini diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada Syaidina Ali kemudian Syaidina Ali mengajarkan kepada putra-putranya serta keturunannya sehingga sampailah kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Syeikh Abdul Qadir Jaelani bukan hanya menyebarkan kepada keturunannya saja melainkan kepada masyarakat. Maka itulah yang dinamakan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsibandiyah*. *Qadiriyyah* diambil dari nama Syeikh Abdul Qadir Jaelani sedangkan Naqsabandi berasal dari ajaran Nabi Muhammad yang di ajarkan kepada Syaidina Abu Bakar, Abu Bakar mengajarkan secara rahasia. Karena ada kedekatan antara cara menerapkan dzikir, maka KH

Asnawi menggabungkan ajaran tarekatnya. Namun ciri khusus *Qadiriyah* menggunakan *Laa Illahailallah*, sedangkan *Naqsibandiyah* menggunakan *Allahu Allahu*, akhirnya *Yahuu Yahuu*. Kalimat tersebut senantiasa agar ingat kepada Allah. Ajaran ini sangat berdampak baik dengan ingat kepada Allah. Inti dari ajaran tasawuf ini untuk mendekatkan diri dan senantiasa mengingat kepada Allah SWT. Dengan cara begitu, masyarakat Caringin akan jauh dari hal-hal buruk.

Ketiga, upaya yang dilakukan KH. Asnawi dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten oleh KH. Asnawi memang tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi selama menyebarkan agama Islam. Namun, dengan kesabaran dan pantang menyerah KH. Asnawi, dapat menyebarkan ajaran agama Islam melalui ajaran tasawuf, strategi dakwah samapi mendirikan pondok pesantren. Bukti peninggalan sejarah dalam penyeabaran agama Islam di Caringin terdapat Masjid Agung Caringin yang dibangun oleh KH. Asnawi. Ajaran tasawuf yang dipakai adalah *Qadiriyah wa Naqsibandiyah*, yaitu ajaran yang mengingat mendekatkan diri dengan Allah SWT, sehingga apabila kita ingat dan dekat akan terhindar dari hal-hal yang diluar norma-norma agama. Strategi dakwah yang dipakai melauai pengajian di Masjid Agung Caringin dan terkadang dilaksanakan di rumahnya. Namun, apabila mengadakan pengajian pada saat itu khawatir akan dibubarkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Karena pada saat itu, apabila mengadakan perkumpulan oleh masyarakat pribumi akan dibubarkan dan dianggap sebagai pemberontak. Hambatan lain dalam menyebarkan agama Islam di Caringin adalah KH. Asnawi sampai dipenjara karena dianggap pemberontak pemerintah Kolonialisme Belanda. Agama Islam yang diambil oleh KH. Asnawi berasal dari Mekah, ia langsung belajar ilmu agama ke Mekah. Dengan demikian ajaran Islam yang digunakan oleh KH. Asnawi berasal dari Mekah.

Perjuangan KH. Asnawi dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten, bahwa masyarakat sudah kembali ke jalan yang di ridhai Allah SWT. Dengan berdirinya Pondok Pesantren masyarakat Caringin bisa lebih baik dalam segi kehidupan, yang tadinya keadaan masyarakat tidak menentu lambat laun mulai

membaik keadaannya. Bahkan dampak dari perjuangan KH. Asnawi ini masih terasa sampai saat ini, karena kenyataannya yang terjadi masih banyak santri yang menuntut ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, makam KH. Asnawi sering dikunjungi oleh para peziarah. Sosok KH. Asnawi masih tetap terasa eksistensinya ditengah masyarakat dan semakin berkembang melalui ajaran tasawufnya. Peran KH. Asnawi dalam menyebarkan ajaran agama Islam sangat besar untuk masyarakat Caringin-Banten.

Syeikh KH Asnawi merupakan tokoh agama yang memperjuangkan masyarakat Caringin-Banten agar kembali kepada syariat Islam, pejuang sosial, tokoh pendidikan dan pejuang kemerdekaan.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pembelajaran sejarah di lembaga persekolahan khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas XI semester I karena sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar “Menganalisis pengaruh perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia”.

Kepada Disbudpora Kabupaten Pandeglang, lebih memperhatikan lagi situs sejarah yang ada di daerah Pandeglang. Sehingga situs sejarah tersebut dapat dipublikasikan ke luar Banten. Selain itu dari segi tempat parkir lebih diperhatikan agar tertib, supaya pengunjung dapat tenang dan merasa aman. Tidak lupa juga perhatian kepada para ahli waris dari KH. Asnawi, terutama bantuan bagi kelangsungan yayasan Masyariqul Anwar. Pemerintah harus lebih peduli kepada wisata religi ini dan patut untuk dikembangkan terutama dari segi fasilitas.

Kepada pemerintah Provinsi Banten, khususnya dinas sosial Kabupaten Pandeglang. KH Asnawi merupakan pejuang penyebar agama Islam di Caringin-Banten untuk mengusulkan bahwa KH. Asnawi diangkat sebagai Pahlawan Nasional. Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat Caringin-Banten besar sekali dalam bidang ilmu agama, pendidikan, sosial dan perjuangan kemerdekaan.

Bagi generasi muda Pandeglang, khususnya Caringin untuk lebih peduli kepada tokoh agama Islam di wilayah Caringin. Mulai menjaga kebersihan, bantuan gotongroyong dan lain sebagainya yang dapat bermanfaat dalam menjaga cagar budaya di Caringin. Tanpa kehadiran tokoh tersebut, proses Islamisasi di Caringin-Banten tidak berjalan lancar dan tidak ada masyarakat Caringin yang seperti sekarang ini, kental dengan nuansa Islami.

Saran terakhir bagi para peziarah, agar lebih tertib dari segi waktu kedatangannya. Selain itu untuk lebih menjaga kebersihan di sekitar makam dan Masjid Agung Caringin. Tidak lupa juga agar para peziarah lebih meluruskan niatnya dalam mengunjungi makam. Bukan untuk meminta yang macam-macam sehingga terhindar dalam kemusyrikan.